

## **Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas *Slow Learner*)**

### ***Verbal Communication for Parents with Special Needs (Slow Learner)***

**Yen Yuan Rubiani<sup>1</sup>, Silmi Halimatusya'diah Ahmad<sup>2\*</sup>,  
Muhamad Rizqillah<sup>3</sup>, & Zikri Fachrul Nurhadi<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Garut, Garut, Indonesia

\*Penulis Korespondensi

---

---

#### **Author's email:**

Email:

24071220023@fikom.uniga.ac.id

#### **Keywords:**

communication, parent, slow learner, verbal

**Abstract:** *Communication with children with special needs has different communication patterns, it is the basis that must be owned by parents who have children with special needs. The purpose of this study is to explain how verbal communication patterns are often used by parents with children with special needs slow learners. The method used in this research is a qualitative method with a symbolic interaction theory approach through observation, interview and literature data collection techniques. The results of this study indicate that parents of children with special needs (slow learners) have a structured verbal communication pattern, and are the same as the communication patterns of parents of ordinary children. They use communication strategies that are tailored to the needs of the child, repetition, understanding, and simplicity. This can be the basis for a support program for parents when communicating with slow learners.*

#### **Kata kunci:**

komunikasi, orang tua, *slow learner*, verbal

**Abstrak:** Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus memiliki pola komunikasi yang berbeda. Ini menjadi dasar yang harus dimiliki oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana pola komunikasi verbal yang sering digunakan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan teori interaksi simbolik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) memiliki pola komunikasi verbal yang terstruktur, dan sama dengan pola komunikasi orang tua anak biasa. Mereka menggunakan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, yakni pengulangan, memahami, dan sederhana. Hal ini dapat menjadi dasar bagi program dukungan untuk orang tua saat berkomunikasi dengan anak *slow learner*.

## PENDAHULUAN

Komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia, dan komunikasi tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari, baik komunikasi dengan keluarga, orang tua, anak, ataupun dengan orang lain. Komunikasi pasti akan terjadi karena menjadi dasar relasi manusia. Namun, tidak semua orang bisa berkomunikasi dengan verbal. Ada beberapa orang mengandalkan komunikasi non verbal dalam kesehariannya.

Mempunyai anak berkebutuhan khusus merupakan sesuatu hal yang tidak mudah, tetapi menjadi anugerah bagi beberapa orang tua. Anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak-anak normal lainnya sehingga seringkali diberlakukan secara berbeda pula, baik cara maupun polanya (Faradina, 2016). Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) umumnya dianggap berbeda di masyarakat. ABK sendiri dapat diartikan sebagai anak yang tergolong cacat atau cacat, atau juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat khusus (Mirnawati, 2020). Meskipun demikian, anak berkebutuhan khusus sering dianggap sebagai anak yang mengalami keterlambatan atau lamban dalam belajar.

Burton (Mirnawati, 2020) menyatakan bahwa anak yang lamban belajar adalah anak yang penguasaan materinya lemah padahal materi tersebut merupakan prasyarat untuk melanjutkan pelajaran berikutnya sehingga harus sering mengulanginya. Fransle dan R. Gulliford (Mirnawati, 2020) mendefinisikan siswa sebagai pembelajar lambat, keterbatasan keadaan yang menyebabkan keterlambatan dalam pendidikan. Anak yang lamban belajar tergolong memiliki kualitas yang berkisar 70-90, dan memiliki defisit dalam memahami materi (Mirnawati, 2020).

Peran orang tua (ayah dan ibu) sangat membantu tercapainya perkembangan yang optimal pada anak berkebutuhan khusus, dan juga berperan sebagai guru yang memberikan pendidikan kepada anaknya secara langsung dan tidak langsung di lingkungan rumah sebelum anak

diberikan Pendidikan di luar rumah. Ini membutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua melalui komunikasi dalam keluarga. Komunikasi keluarga, dalam hal ini, didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari anggota keluarga yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi dan membentuk sikap sesuai apa yang disampaikan komunikator, yaitu orang tua.

Melihat fenomena ini, peneliti akan meneliti lebih dalam tentang pola komunikasi orang tua kepada anak berkebutuhan khusus, yaitu anak *slow learner*. Beberapa peneliti telah mengkaji komunikasi yang dihubungkan dengan anak berkebutuhan khusus. Haryati dan Fadhlil pada tahun 2019 meneliti pola komunikasi interpersonal orang tua dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dapat memahami dan mengerti dengan gangguan yang dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus dalam hal ini penderita autisme dalam aspek bersosialisasi dan berinteraksi karena keterbatasan dalam berkomunikasi sehingga anak akan mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam melakukan hubungan dengan orang lain. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa penanganan anak yang berkebutuhan khusus ini oleh orang tua di rumah sangat membutuhkan tingkat kepekaan dan perhatian yang khusus.

Ningsih pada 2019 meneliti strategi pembelajaran bagi siswa *slow learners*. Penelitian Ningsih (2019) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengatasi anak *slow learner*, yakni dengan menerapkan strategi dalam pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan sistem individual serta pendekatan remedial. Metode yang digunakan oleh guru pada anak/siswa *slow learner* adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan-latihan, demonstrasi dengan alat peraga. Metode *reward and punishment* dan penugasan juga digunakan.

Peran komunikasi keluarga dalam kemandirian anak berkebutuhan khusus diteliti oleh Hidayat pada tahun 2021. Fokus kajiannya

adalah pada proses interaksi dan komunikasi yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus tunagrahita dengan orang tua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keluarga dalam membangun kemandirian ABK tuna grahita harus dilakukan dengan metode yang tepat. Peran orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilannya. Komunikasi keluarga melalui orientasi percakapan yang tinggi lebih efektif dalam melatih kemandirian ABK tuna grahita.

Di antara penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Oleh karena itu, dalam rangka mengisi celah yang ditinggalkan peneliti-peneliti tersebut, penelitian ini mengkaji pola komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan perspektif teori interaksionalisme simbolik. Teori ini jarang digunakan sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi penelitian komunikasi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, yang dalam penelitian dimasukkan ke dalam *slow learner*.

Teori interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia membuat makna dengan proses komunikasi. Sifat interaksi sosial antara individu dan individu antar kelompok, kemudian antar kelompok dengan kelompok sosial, yaitu komunikasi, kesatuan berpikir bahwa di mana di depannya terjadi pada semua orang yang terlibat internalisasi. Asumsi dasar interaksi simbolik adalah manusia yang bertindak terhadap dasar asumsi simbolik yang dimiliki dan bermakna bagi diri mereka karena makna-makna akan muncul dari interaksi sosial dalam masyarakat (Siregar, 2016).

Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi verbal orang tua kepada anak yang berkebutuhan khusus (*Slow Learner*) dan bagaimana peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak dalam menumbuhkan kemandiriannya dan intensitas hubungan antara orang tua dan anak *slow learner*. Karena anak *slow learner* merupakan anak lamban belajar dalam memahami sesuatu yang baru, mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dan

berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas baik akademik maupun non akademik .

## **KERANGKA TEORI**

### **Definisi *slow learner***

Anak berkebutuhan khusus termasuk anak lamban belajar. Dalam beberapa pengamatan, Steven R. Shaw (Aziz et al., 2016) menyatakan ciri-ciri anak berkebutuhan khusus. *Pertama*, anak-anak dapat tampil lebih baik ketika informasi disajikan dengan cara yang konkret, tetapi mereka akan berjuang untuk mempelajari konsep dan pelajaran abstrak. *Kedua*, anak dapat menunjukkan prestasi yang lebih tinggi bila informasi disampaikan dalam bentuk yang konkret. *Ketiga*, anak mengalami kesulitan kognitif dalam mengatur materi baru dan mengasimilasi informasi baru ke dalam informasi sebelumnya. *Keempat*, anak membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Pada hakikatnya, manusia berinteraksi satu sama lain dan dengan seluruh mikrokosmos, termasuk dengan alam ciptaan (Ahmadi, 2008). Menurut simbolisme, komunikasi termasuk ke dalam perspektif interaksional. Interaksi simbolik adalah suatu konsep yang menjelaskan interaksi manusia yang hanya akan dipahami melalui pertukaran simbol-simbol yang bermakna, baik simbol itu diimplementasikan pada sebuah komunikasi verbal ataupun non verbal. Interaksi simbolik sebagai suatu teori yang sering dijadikan dasar dari pengembangan kajian komunikasi dari berbagai perspektif (Sadono, 2023).

Fisher (Ahmadi, 2008) berpendapat bahwa realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi simbolik. Ini berarti bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki pikiran. Pertimbangan diri manusia adalah titik awal dan akhir dari setiap jenis interaksi sosial. Berbeda dengan kaum fungsionalis struktural dan kaum reduksionis

psikologis yang menyatakan bahwa tidak ada "kekuatan luar" yang memengaruhi tindakan manusia, interaksionalisme simbolik justru melihat bahwa tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya melalui proses yang disebut sebagai *self-indication* oleh Blumer (Yohana & Saifulloh, 2019). Menurut Blumer, proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dengan mengetahui sesuatu, menilainya, mengevaluasinya, dan tindakan berdasarkan atas makna yang dikonstruksikan. Selain itu, Blumer menyatakan bahwa, daripada hanya berinteraksi satu sama lain seperti model stimulus-respons, penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan keyakinan bahwa tindakan orang lain memiliki makna (Yohana & Saifulloh, 2019).

### **Komunikasi Verbal dan Non-verbal**

Komunikasi verbal adalah segala bentuk komunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Saat berkomunikasi dengan orang lain, orang sering menggunakan jenis komunikasi ini. Individu mampu menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna mereka melalui penggunaan kata-kata. Mereka juga dapat berdebat dan bahkan terlibat dalam konflik fisik.

Saat berinteraksi dengan orang lain, orang sering menggunakan bentuk komunikasi ini. Orang dapat menyampaikan fakta, berdebat, dan bahkan terlibat dalam konflik fisik dengan menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan perasaan mereka, apa yang mereka pikirkan, dan apa yang mereka maksud. Saat berinteraksi dengan orang lain, orang sering menggunakan bentuk komunikasi ini. Kata-kata memungkinkan orang untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maknanya serta untuk menyampaikan informasi, berdebat, dan bahkan terlibat dalam konflik fisik.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi dengan pesan. Ini dikemas dalam bentuk non-verbal tanpa kata-kata. Komunikasi non-verbal lebih sering digunakan dalam kehidupan nyata dibandingkan dengan komunikasi verbal. Oleh karena itu, komunikasi

non-verbal terjalin dengan kuat dan selalu ada (Pohan, 2015)

### **Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian pesan dari individu kepada orang lain. Dalam hal ini, komunikasi dapat dikaitkan pada proses pertukaran informasi yang bermakna dan menghasilkan sebuah efek bagi orang-orang yang sedang berkomunikasi (Al-Habsy, 2021).

Komunikasi antarpribadi didefinisikan juga sebagai komunikasi yang berlangsung antara dua individu yang mempunyai hubungan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah. Jika dilihat dari sisi pengembangan hubungan, komunikasi ini merupakan bentuk ideal terakhir dari perkembangan hubungan komunikasi non-antarpribadi. Dalam konteks keluarga, komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi antarpribadi. Di sini, relasi antarpribadi dalam setiap keluarga memiliki sifat yang kompleks. Tujuan-tujuan komunikasi pada keluarga dapat ditinjau dari kepentingan orang tua dalam memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak. Anak dalam berkomunikasi dengan orang tua juga mendapatkan nasihat, saran, dalam merespon dari pertanyaan orang tua (Handayani, 2017).

### **Dukungan Orang Tua dalam Berkomunikasi**

Orang tua mempunyai peran penting dalam komunikasi dengan anak. Anak pertama kali berkomunikasi dalam hidupnya dengan orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak adalah sebuah proses membangun hubungan baik secara lisan maupun nonverbal dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan rumah. Dalam keluarga, dibutuhkan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak (Jatmikowati, 2018).

Kelancaran komunikasi dapat dilihat dari bagaimana orang tua mendidik anak dengan baik. Semakin baik didikan orang tua, semakin baik pula komunikasi anak. Namun, masih banyak orang tua yang mengabaikan pola komunikasi dalam berkomunikasi dengan anak.

Komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus memiliki pola komunikasi yang berbeda. Hal itu menjadi dasar yang harus dimiliki oleh orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Meskipun memiliki ciri yang sama dengan anak pada umumnya, anak *slow learner* juga memiliki kekurangan dalam memahami informasi atau lambat dalam berpikir. Anak yang lamban belajar dapat diartikan sebagai anak yang potensi intelektualnya lebih rendah dari biasanya (Amelia, 2016).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan komunikasi orang tua dengan anak *slow learner*. Dalam penelitian ini, peneliti menginvestigasi pengalaman orang tua dalam menumbuhkan sifat mandiri anak berkebutuhan khusus pada *slow learner* dan bagaimana intensitas hubungan antara orang tua dan anak *slow learner*. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data difokuskan pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada informan sebanyak 3 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus *slow learner*. Observasi dan wawancara dilakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Garut Kota.

Data dianalisis dengan berdasarkan pada tema. Selanjutnya, data hasil wawancara dipaparkan secara singkat guna memahami pola komunikasi antara orang tua dan anak *slow learner*. Pola-pola itu kemudian dipaparkan secara deskriptif tanpa menegasikan konteks yang ada di dalamnya, sebelum kemudian ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak-anak berkebutuhan khusus *slow learner* atau anak dengan kecerdasan rendah sering kali mengalami situasi yang sulit dalam memproses dan memahami suatu hal. Komunikasi yang terbatas juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka saat

berinteraksi dengan orang tua, teman, dan yang lainnya. Maka dari itu, pola komunikasi orang tua dapat berpengaruh untuk mereka. Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil wawancara dari informan terkait dengan pola komunikasi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus (disabilitas *slow learner*).

### **Memahami Makna pada Simbol-Symbol yang Digunakan**

Pemberian makna sangat penting karena dapat memperkuat pemahaman antara orang tua dan anak. Pada tahap ini, kami berusaha mengamati peran orang tua dan anak pada aktivitas pemikiran mereka dalam memahami simbol-simbol yang bermakna dalam komunikasi.

“Selaku orang tua makna kata dan pesan yang disampaikan merupakan hal yang penting, karena agar anak mengerti dari apa yang disampaikan. Selalu mencoba berkomunikasi dengan cara menyesuaikan pembicaraannya sebagai contoh mengikuti obrolan dengan dimensi anak. Setiap anak berbicara, akan selalu memberi pengertian atau mengartikan apa yang anak inginkan. Walaupun dalam segi berkomunikasi anak baik selayaknya orang normal namun jika bertemu dengan orang baru ia akan malu dan itu terlihat dari ekspresi wajah yang terkadang terlihat murung dan juga bersemangat. Dan sebagai orang tua harus memahami apa yang diinginkannya” (Wawancara, Anis, 2023)

“Komunikasi itu penting karena dalam mengajarkan atau memberi tahu sesuatu hal memerlukan komunikasi. Komunikasi dengan anak juga pasti dilakukan dan anak juga sudah mulai mengerti dengan apa yang informan katakan. Dan biasanya membebaskan anak dalam mengutarakan pendapat. Sebagai orang tua juga mencoba untuk mengerti dengan apa yang anak sampaikan dan begitu juga sebaliknya bahwa anak sudah mulai mengerti keadaan orang tua seperti saat orang

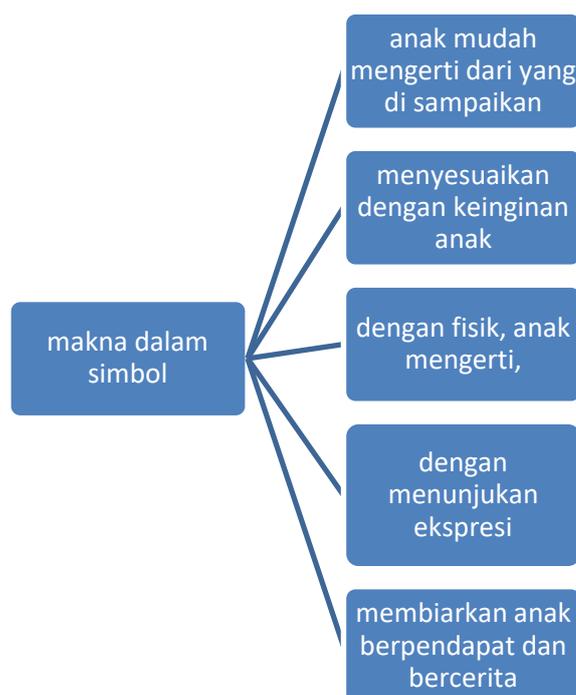
tua sedang lelah” (Wawancara, Neneng, 2023)

“Berpendapat bahwa dengan makan ataupun kata-kata akan membentuk pesan dan akan terjadi komunikasi. Anak dalam komunikasi lancar dan tidak ada penyesuaian khusus dalam berkomunikasi. Dalam kontribusi komunikasi, juga anak diberikan kesempatan untuk bercerita dan akan didengarkan oleh orang tua” (Wawancara, Titin, 2023)

“Tentu selalu memberikan makna pada setiap perilaku yang diperlihatkan pada anak, agar anak mengerti apa yang disampaikan. Namun saya mengerti makna dari ekspresi wajah anak saat ia berbohong dan tidak berbohong. Saat

anak berbohong ia akan tertawa saat berbicara dan saat jujur anak akan tegas dengan apa yang disampaikan. Memang sering kali sebagai orang tua harus jeli saat anak berbicara tentang sesuatu yang salah dan harus bisa membesarkannya” (Wawancara, Novi, 2023)

Dari keempat pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan makna dalam simbol-simbol di kehidupan kita sangat penting agar anak mudah mengetahui dari apa yang kita lakukan. Dengan begitu, anak akan meniru dengan baik. Hal itu juga dapat membantu anak dalam mengaitkan informasi dengan menghubungkan informasi yang disampaikan dengan pengalaman nyata anak.



**Gambar 1.** Makna dalam simbol

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan makna pada simbol yang digunakan dapat memperjelas instruksi yang diberikan oleh orang tua ataupun yang diberikan oleh anak pada orang tua. Hal itu juga bisa meningkatkan kepercayaan diri anak terhadap suatu tindakan yang anak lakukan.

Selain itu, dapat meningkatkan kemandirian anak dalam melakukan kegiatan yang akan mereka lakukan. Ini perlu dilakukan agar anak memahami ke mana arah yang harus dilalui dalam hidupnya.

## Penggunaan Bahasa

Interaksi sosial merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang berinteraksi melalui kontak langsung maupun tidak. Interaksi sosial bisa menjadi hubungan dinamis karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga, terlebih anak berkebutuhan khusus (*disabilitas slow learner*) mereka bisa berkomunikasi dengan baik.

“Dalam berkomunikasi anak dapat dipahami dengan baik layaknya orang normal. Tidak ada strategi khusus juga dalam berkomunikasi karena anak dapat mengerti sepenuhnya hanya saja anak tidak akan bisa diajak berkomunikasi dikala dia mengamuk. Bahasa yang digunakan pun mengikuti gaya komunikasi mereka, dengan bahasa yang baik dan perlahan saat berkomunikasi dengan anak. Dalam mengajarkan pun sama seperti anak normal lainnya, dengan memberikan pemahaman pada anak bahasa yang sopan” (Wawancara, Anis, 2023).

Adapun pernyataan informan 2 seperti yang disampaikan oleh informan 1, penggunaan bahasa dengan anak cenderung sopan dan lembut. Ini karena anak sendiri dalam hal komunikasi tidak ada hambatan apapun, dan akan selalu mengikuti gaya komunikasi anak.

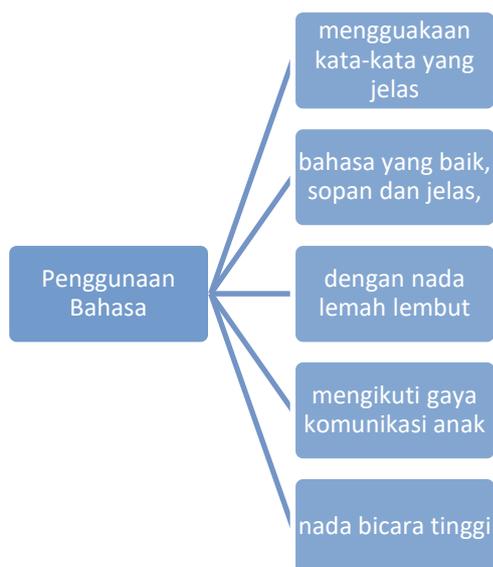
“Berkomunikasi dengan biasa karena tidak ada masalah saat sedang berkomunikasi. Saat berkomunikasi juga harus dengan bahasa yang jelas dan dipahami anak. Namun, terkadang anak tidak bisa menyuarkan apa yang

ada di dalam pikirannya. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi pun bahasa lembut, dan biasa” (Wawancara, Neneng, 2023)

“Anak menggunakan makna dalam komunikasi dengan menggambarkan apa yang dia mau sesuatu. Dalam komunikasi juga tidak menerapkan strategi khusus karena anak dalam keadaan normal dan tidak memiliki hambatan. Hanya saja terdapat hambatan saat mengamuk yang membuat susah untuk menenangkan dan masukan dari orang tua juga tidak didengar. Biasanya juga komunikasi dilakukan dengan bahasa yang sopan dan nada lembut dan itu juga diterapkan pada anak” (Wawancara, Titin, 2023)

“Bahasa yang digunakan bahasa biasa atau bahasa sehari-hari, namun saat berkomunikasi dengan anak di waktu yang panjang, anak akan mudah hilang konsentrasinya, dan akan sulit paham, anak akan paham jika sesuatu itu dipraktikkan langsung. Cenderung lebih banyak menggunakan nada bicara yang tinggi agar anak mudah mengerti” (Wawancara, Novi, 2023)

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi orang tua-anak yang diterapkan orang tua memang dapat menciptakan ikatan emosional antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Sikap orang tua yang berbeda saat melakukan komunikasi orang tua-anak di ABK tercermin dari bagaimana orang tua merespon dan memenuhi kebutuhan anaknya, dan anak mengembangkan ikatan emosional dengan orang tuanya sebagai figur kelekatan (Salsabila & Ramadhana, 2021).



**Gambar 2.** Penggunaan bahasa komunikasi orang tua

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa bahasa yang digunakan akan memberikan pengaruh besar pada anak. Dalam hal ini, menggunakan bahasa dan sikap sabar, dapat memberikan waktu yang cukup untuk anak memproses semua informasi yang didupatkannya, dan orang tua yang menggunakan komunikasi yang sama dengan orang tua pada umumnya tidak menemukan hambatan apapun, anak dapat memahaminya dengan baik. Namun, membutuhkan waktu yang lama dalam menerima informasi yang mereka dapatkan. Oleh karena itu, strategi komunikasi orang tua yang berbeda dengan orang tua umum lainnya dapat diterapkan. Meskipun demikian, jika strategi komunikasi seperti orang tua pada umumnya berhasil memberikan dampak yang baik dalam berinteraksi, maka tidak ada salahnya menggunakan komunikasi pada umumnya.

### **Komunikasi Verbal dan Non-verbal Ketika Berkomunikasi**

Secara umum, komunikasi antarmanusia dapat bedakan dalam beragam tingkatan (Devito, 2013). Namun, jika dilihat berdasarkan bentuk-bentuk pesan yang digunakan, komunikasi dapat dibedakan ke dalam komunikasi verbal dan nonverbal. Ini

juga terjadi dalam konteks hubungan antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.

Komunikasi non verbal bahkan mungkin lebih dominan dibandingkan dengan pesan verbal. Pesan nonverbal itu sendiri mempunyai banyak fungsi dalam proses komunikasi (Devito, 2013).

“Dalam penggunaan bahasa tidak ada yang dibedakan artinya sama cara berkomunikasi layaknya dengan anak normal. Tidak ada penggunaan kalimat tertentu juga dalam berkomunikasi dengan ABK. saat berkomunikasi juga membaca dengan bagaimana anak menatap dan melihat kerutan keningnya. Menghadapi anak juga sering menggunakan intonasi suara yang berbeda dan ekspresi yang berbeda juga” (Wawancara, Anis, 2023)

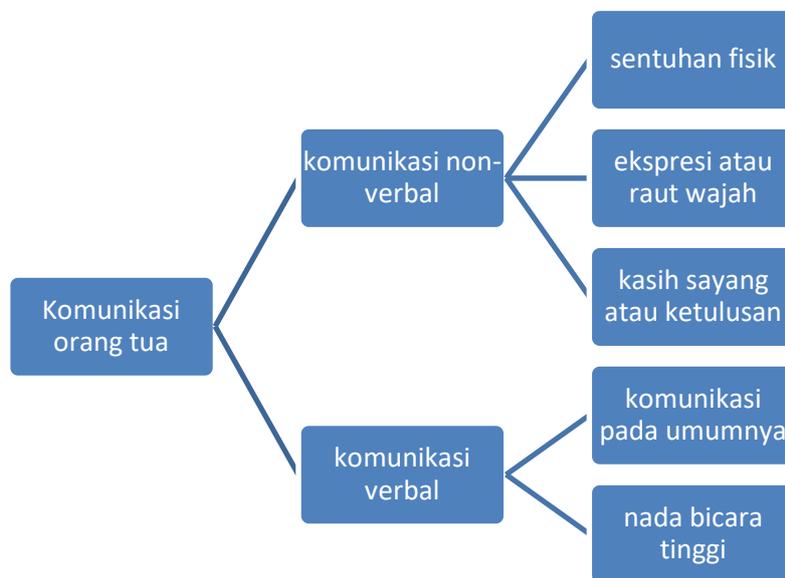
“Dalam berkomunikasi biasa dilakukan oleh bahasa yang mudah dipahami anak dan komunikasi juga tidak membeda-bedakan antara ABK dengan anak normal. Dalam komunikasi juga ada kecenderungan melihat sorot mata karena, anak sangat ekspresif saat berkomunikasi. Sebagai orang tua juga suka menunjukan ekspresi saat berkomunikasi dibarengi dengan intonasi dan kontak fisik juga” (Wawancara, Neneng, 2023)

“Saat menggunakan bahasa selayaknya pada anak normal lainnya. Saat berkomunikasi juga dibarengi dengan gestur tangan, ekspresi wajah, dan juga intonasi suara. Begitu juga dengan anak suka memperlihatkan ekspresi seperti murung atau memelas saat menginginkan sesuatu. Saat komunikasi juga tidak ada patokan jarak karena komunikasi tetap berjalan dengan baik” (Wawancara, Titin, 2023)

“Anak jika berbohong akan ketahuan, karena jika ia tersenyum maka ia sedang berbohong, namun saat anak tegas, maka apa yang disampaikan benar, Selalu menggunakan fisik, karena sudah terbiasa keras pada anak, karena anak selalu tidak mengerti jika dengan kata-kata saja. Dan nada dengan nada tinggi” (Wawancara, Novi, 2023)

Komunikasi dengan nada tinggi dan penggunaan tanda fisik, akan memudahkan anak dalam mengerti. Namun, sentuhan fisik pada anak seperti memeluknya saat sedang

marah, juga dilakukan agar anak luluh. Meskipun demikian, orang tua yang memiliki kepribadian yang kuat akan lebih rentan terhadap kekerasan verbal pada anak-anak. Selama ini, cara membesarkan dan membimbing anak sangat berpengaruh terhadap pengembangan karakter (Putri & Santoso, 2012). Oleh karena itu, komunikasi bergantung pada kemampuan orang yang menyampaikan pesan untuk saling memahami. Komunikasi biasanya dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (komunikator dan komunikan). Namun, jika keduanya tidak dapat berbicara, maka komunikasi dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tubuh, misalnya, dengan menunjukkan sikap tertentu, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, atau mengangkat bahu. Teknik ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Penggunaan lambang juga terjadi. Manusia memiliki lima indera: indera penglihatan, indera pendengaran, indera peraba, indera penciuman, dan indera rasa (Juliansyah et al., 2022).



Gambar 3. Komunikasi Orang Tua

Apa yang dapat disimpulkan dari temuan penelitian ini bahwa komunikasi orang tua kepada anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Ini karena anak dalam menerima informasinya akan memproses sangat lama sehingga memberi waktu yang cukup untuk anak dalam memahami informasi yang diberikan adalah penting. Pengulangan informasi juga harus dilakukan dan tidak hanya mengulang satu kali informasi. Namun, beberapa orang tua acapkali menggunakan kekerasan fisik dalam berkomunikasi dengan anak. Hal tersebut bisa mendiamkan anak, tetapi dampaknya akan sangat besar pada anak jika kekerasan fisik untuk anak dapat mengerti. Hal tersebut akan menjadi sesuatu yang menakutkan bagi anak. Anak akan terpaksa mengerti akan suatu hal karena menurut mereka hal tersebut harus dilakukan agar dirinya tidak dimarahi.

Dari pola asuh yang dilakukan oleh keempat orang tua, pola asuh mereka dapat dimasukkan ke dalam pola asuh yang berbeda, yakni otoritarian, *permissive*, dan *authoritative*. Dari keempatnya, semuanya bisa masuk pada pola asuh *permissive*, dan *authoritative*. Ini karena tidak memaksa anak dan masih memperhatikan keinginan anak (Somaryati & Astutik, 2013).

Hal ini bersangkutan dengan apa yang disampaikan oleh informan 1 berpendapat sebagai berikut.

“Anak *slow learner* itu lebih suka mengungkapkan hal yang ia alami sendiri dan berkesan baginya kepada sekitar. Karena itu orang tua diharapkan menerapkan hal itu di rumah, ABK diajak berkomunikasi sesuai dengan yang ia suka agar komunikasi berjalan dengan baik. Komunikasi antara guru dan orang tua juga penting, agar guru tahu kelebihan anak dari orang tua dan begitu sebaliknya orang tua tau perkembangan anak” (Wawancara, Edah, 2023)

Serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan 1, narasumber 2 juga berpendapat sebagai berikut.

“Anak *slow learner* hampir sama dengan anak lainnya, jadi kepada orang tua, selalu memberi tahu bahwa anak kurang dari anak-anak normal. Jadi komunikasi masih bisa sama seperti dengan anak-anak normal. Dalam berkomunikasi pun, memang harus secara pelan dan secara pembelajaran individual, karena dengan begitu, anak *slow learner* bisa berkomunikasi dengan baik. Polanya biasa saja, tidak ada cara khusus, namun untuk efektif, orang tua bisa mengikuti apa yang diinginkan anak” (Wawancara, Ninung, 2023)

Namun, jika komunikasi tidak dilakukan secara khusus pasti akan menjadi masalah, apalagi orang tuanya tidak kooperatif, maka anaknya akan terpuruk. Ini karena tidak adanya komunikasi yang baik dengan anak maka akan memberi dampak kurang baik pada anak. Orang tua karenanya harus akrab dengan anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua berperan penting sebagai mediator anak dengan lingkungannya. Ini karena orang tua juga merupakan organisasi sosial terkecil yang secara kodrati wajib mendidik anak-anaknya. Orang tua secara tradisional membesarkan anak-anak mereka dari generasi ke generasi (Khairunisa et al., 2018)

Orang tua juga menunjukkan kesabaran yang amat tinggi dalam berkomunikasi dengan anak mereka. Ini dapat dilakukan dengan memberikan dukungan positif serta penguatan ketika anak mencoba berkomunikasi dengan orang tua. Peran guru juga penting dalam berkomunikasi dengan orang tua tentang kebiasaan anak di rumah dan sekolah lalu dapat dibicarakan sebagai pengembangan diri orang tua dalam berkomunikasi dan mendidik anak di rumah.

## **KESIMPULAN**

Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pola komunikasi verbal orang tua anak berkebutuhan khusus (*slow learner*). Penggunaan bahasa sederhana, dan pengulangan informasi menjadi strategi yang umum dilakukan oleh orang tua. Dalam penelitian ini, peneliti menyelidiki pola komunikasi verbal orang tua.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal penting mengenai pola komunikasi verbal orang tua anak berkebutuhan khusus (*slow learner*). Komunikasi yang sederhana dan terstruktur, orang tua berusaha menggunakan kalimat-kalimat atau kata yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak, lalu penekanan pada pengulangan oleh orang tua, dalam berkomunikasi orang tua terus-menerus akan mengulang informasi yang diberikan kepada anak, dengan tujuan agar anak bisa mengerti apa yang dibicarakan, walaupun beberapa menit kedepan anak akan lupa dan kehilangan konsentrasi.

Dalam hal kesabaran, orang tua menunjukkan kesabaran dengan tingkat tinggi. Mereka memberikan waktu untuk sang anak dalam merespon, dan meluangkan waktu untuk mendengarkan apa yang anak katakan. Orang

tua juga memiliki sifat pengertian dalam kata lain, memahami apa yang anak sampaikan dengan menghargainya saat berbicara.

Kesimpulan peneliti ini menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus (*slow learner*) memiliki pola komunikasi verbal yang terstruktur, dan sama dengan pola komunikasi orang tua anak biasa. Mereka menggunakan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dari anak, pengulangan, memahami, dan sederhana. Hal ini dapat menjadi dasar bagi program dukungan untuk orang tua saat berkomunikasi dengan anak *slow learner*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi ilmiah bagi praktisi dalam bidang anak berkebutuhan khusus terutama pada anak *slow learner*. Dengan begitu, dapat memberikan kontribusi dalam memahami pola komunikasi orang tua dengan anak *slow learner*. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu pembelajaran dalam memahami bagaimana pola komunikasi pada setiap anak *slow learner*. Penelitian-penelitian komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus juga perlu diperluas untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang lain sehingga dapat dikembangkan suatu pemahaman yang lebih, dan juga cara berkomunikasi yang lebih baik pula.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik. *Jurnal Mediator*, 9(2), 301–316.
- Al-Habsy, M. H. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kategori Pervasive Developmental Disorder, Not Otherwise Specified (PDD-NOS). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Amelia, W. (2016). Karakteristik dan jenis kesulitan belajar anak slow learner. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(2), 53–58. <https://doi.org/10.30604/jika.v1i2.21>
- Aziz, A. N., Sugiman, S., & Prabowo, A. (2016). Analisis proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (ABK) slow learner di Kelas Inklusif. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.15294/kreano.v6i2.4168>
- Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book*. Pearson Education.
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925>
- Handayani, M. (2017). Pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak melalui komunikasi antarpribadi orangtua dan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/JIV.1201.7>
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>
- Juliansyah, M. M. R. F., Wulandari, S., & Devi, P. (2022). Pola komunikasi guru dan orang tua anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran sistem daring (Dalam jaringan) di SLB SD Negeri Baturaja. *Jurnal Massa*, 3(2), 192–199.
- Khairunisa, R., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Mirawati. (2020). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Grup Penerima CV BUDI UTAMZ*.
- Ningsih, R. Y. (2019). *Strategi Pembelajaran bagi Siswa Slow Learner dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V di SDN 158 Seluma [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN)BENGKULU]*. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/3628/1/RESMI YATI NINGSIH.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/3628/1/RESMI%20YATI%20NINGSIH.pdf)
- Pohan, A. (2015). Peran komunikasi verbal dan non verbal dalam hubungan manusia. *Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, 6(2), 5–21.
- Putri, A. M., Santoso, A., Program, M., Keperawatan, S. I., Kedokteran, F., Pengajar, S., Dasar, D., Keperawatan, K., Program, D., & Diponegoro, U. (2012). Persepsi Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak. *Jurnal Nursing Studies*, 1, 22–29.
- Sadono, T. P. (2023). *Interaksionisme simbolik, dramaturgi dan narasi (Tinjauan perspektif teoritis)* (F. Daraningtyas, Ed.; 1st ed.). PT. Raja Grafindo.

- Salsabila, & Ramadhana, M. R. (2021). Komunikasi orangtua-anak pada anak berkebutuhan khusus (Studi perbandingan komunikasi kelekatan orangtua asuh dan orangtua kandung). *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 8(01), 81–90. <https://doi.org/10.21009/JKKP.081.08>
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. In *Perspektif*, 01(02). <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Somaryati, S., & Astutik, S. (2013). Family therapy dalam menangani pola asuh orang tua yang salah pada anak slow learner. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 17–35.
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik Antara Atasan Dan Bawahan Di Pt. Imse Marindo Utama Gas Engine Jakarta. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130. <https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>

